

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL MERPATI BIRU
KARYA ACHMAD MUNIF**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

Erma Nur Cahyani
NIM : 01210516

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Dra. Anisah Indriati, M. Si.

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari

Erma Nur Cahyani

Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Erma Nur Cahyani** yang berjudul : PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF, telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqosah pada Fakultas Dakwah.


Demikian semoga maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum. Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Oktober 2006

Pembimbing


Dra. Anisah Indriati, M. Si.

NIP : 150252344



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/1998/2006

Skripsi :

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL MERPATI BIRU
KARYA ACHMAD MUNIF**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Erma Nur Cahyani
NIM. 01210516

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 November 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Achmad Rifa'i, M.Phil.
IP. 150228371

Sekretaris Sidang

Dra. Evi Septian, TH, M.Si.
NIP. 150252261

Pembimbing

Dra. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 150252344

Penguji I

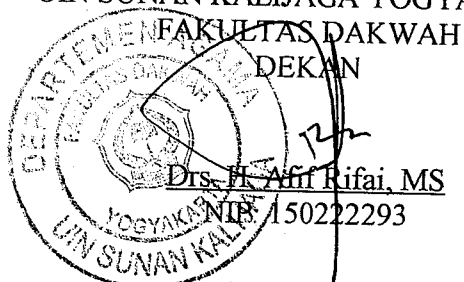
S. Ag., M.Hum.
P. 150291024

Penguji II

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP. 150269255

Yogyakarta, 6 Desember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



MOTTO

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون
عن المنكر وتؤمنون بالله (ال عمران: ١١٠)

*"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah."*ⁱ

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري ومسلم)

*"Sampaikanlah apa yang (kamu terima) daripadaku walaupun satu ayat."*ⁱⁱ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ⁱ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Thoha Putra, 1989), hal. 93.

ⁱⁱ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadhush Shalihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'ruf, 1986), hal. 316.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat kedua orang tuaku dan kedua mertuaku yang selalu mendukungku dalam segala hal, doa serta restu mereka selalu mengiringi setiap langkahku. Juga untuk kakak, adik, saudara ipar serta keponakanku tersayang.

Teruntuk suamiku Khairul Ihsan, yang dengan perhatian, kesabaran, serta kasih sayangnya selalu membimbing dan membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Tak lupa juga untuk sahabat-sahabatku, terima kasih atas tali persaudaraan yang kalian ikatkan dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

أحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين... أما بعد.

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya. Dan, shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw, penulis haturkan.

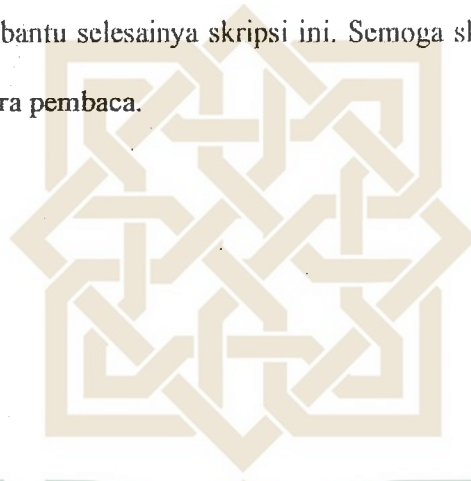
Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah kiranya penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itulah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Anisah Indriyati, M. Si, selaku pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, perhatian, pikiran, kemudahan dan waktu luangnya yang berharga demi selesainya skripsi ini.
3. Achmad Munif, selaku penulis novel “Merpati Biru”, yang telah menyediakan waktu dan perhatiannya untuk membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak, Ibu, terima kasih atas dukungan, kasih sayang dan do'a yang tanpa henti.
5. Suamiku, Khairul Ihsan, yang telah membantu dan mendampingi, sampai akhir skripsi ini.

Dan kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah turut membantu selesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.



Yogyakarta, 13 Oktober 2006



Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTÁ DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
F. Tinjauan Pustaka.....	5
G. Kerangka Pemikiran Teoritik	5
1. Tinjauan Umum Tentang Dakwah.....	5
2. Unsur-unsur Dakwah.....	11
3. Tinjauan Unum Tentang Novel	20

H. Metode Penelitian	24
1. Penentuan Unit dan Tema Penelitian.....	24
2. Metode Pengumpulan Data.....	25
3. Metode Analisa Data.....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN TENTANG NOVEL MERPATI BIRU	
A. Gambaran Umum Novel Merpati Biru.....	28
B. Sinopsis Novel Merpati Biru.....	31
C. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Achmad Munif.....	38
BAB III UNIT ANALISIS	
A. Pesan-pesan Dakwah dalam Novel "Merpati Biru".....	44
B. Cara Pengarang Mengkomunikasikan Pesan-pesan Dakwah..	87
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-Saran.....	104
C. Kata Penutup.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi "PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF" ini, penulis perlu mendefinisikan judul di atas terlebih dahulu beberapa istilah, antara lain :

1. Pesan-Pesan Dakwah

Pesan-pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan.¹ yang disampaikan dengan hikmah, mau'idhoh hasanah, dan mujadalah yang ahsan.

2. Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif

Novel adalah cerita yang ditulis dengan alur cukup panjang yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.² Sedangkan yang dimaksud dengan skripsi ini adalah novel Achmad Munif yang berjudul "Merpati Biru".

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul pesan-pesan dakwah dalam novel "Merpati Biru" karya Achmad Munif adalah pernyataan yang

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 43

² Henry Guntur Taringan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 164

mengandung nilai-nilai dakwah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang terdapat dalam novel *Merpati Biru*.

B. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi doktrin dan komitmen bahwa setiap muslim mempunyai tugas dan memanggul kewajiban mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah. Artinya, setiap muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, penyeru atau pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.³ Sebagaimana pula yang tertuang dalam QS. Ali Imran ayat 110, bahwasannya Allah telah memberi gelar kepada pemeluk Islam sebagai umat pilihan, yang mengemban tugas dakwah, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim

Di abad yang serba canggih sekarang ini, kegiatan berdakwah disampaikan dengan berbagai macam cara. Banyak media yang dapat digunakan dalam melaksanakan aktifitas dakwah, salah satunya adalah media tulis. Media tulis ini biasanya disajikan lewat novel sebagai model perubahan bentuk dengan komunikasi, dimaksudkan terutama untuk menggali kekayaan dan menciptakan berbagai alternatif sistem dakwah yang lebih bisa memenuhi zaman.

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra, yang mana penulisan novel tidak terlepas dari pengaruh latar belakang pengarang, pendidikan, agama, dan lain-lain.

³ Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 11

Melalui novel, pengarang ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya. Dalam proses penyampaian pesan atau komunikasi, dalam Islam dikenal dengan pendekatan dakwah yang sasaran dakwahnya adalah pembaca atau penikmat novel. Komunikasi memang sangat dekat relevansinya dengan dakwah, karena dakwah senantiasa mempergunakan prinsip komunikasi.⁴ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan bagian dari komunikasi.

Begitu pula Achmad Munif, ia berdakwah melalui novel yang ditulisnya. Kelebihan Achmad Munif adalah mampu mengangkat realitas yang ada di sekitarnya tanpa berpretensi mengangkat diri sendiri sebagai "yang paling benar". Realita kehidupan seperti dalam novel "Merpati Biru" diangkat apa adanya, dibiarkan mengalir dengan segala pernik kehidupan dan watak manusia yang dilingkupinya.⁵

Keistimewaan dari novel ini adalah memiliki kisah yang menarik untuk diteliti, karena sebagian tokoh besarnya adalah mahasiswa. Status yang kerap dipandang dengan kekaguman, kebanggaan dan rasa hormat. Oleh Achmad Munif, status mahasiswa ditampilkan dengan segala problematikanya, ada yang idealis, sok idealis, pragmatis dan masa bodoh. Novel ini mengisahkan tentang para mahasiswi di Universitas Nusantara yang merangkap menjadi pelacur, yang akhirnya beritanya mencuat kepermukaan umum sehingga menimbulkan perdebatan para mahasiswa dan pihak kampus.

⁴ A. Busyairi Harits, *Dakwah Konteksrual : Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 116

⁵ Achmad Munif, *Op Cit.*, hal. VIII (Pengantar Penerbit)

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa novel "Merpati Biru" menyajikan pesan-pesan dakwah yang dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, penulis menjadikan pemaparan di atas sebagai latar belakang masalah dalam penelitian skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan pijakan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Apa pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel "Merpati Biru"?
2. Bagaimana pengarang mengkomunikasikan pesan dakwah dalam novel "Merpati Biru"?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel "Merpati Biru".
2. Mengetahui cara pengarang mengkomunikasikan pesan dakwah dalam novel "Merpati Biru".

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan sarana pengembangan dakwah melalui novel khususnya para mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah kepustakaan Dakwah Islamiyah, dan memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah di masa mendatang, khususnya melalui novel.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis telah mencoba mencari beberapa tulisan yang berkenaan dengan skripsi ini. Beberapa literatur tersebut antara lain ;

Skripsi Rahma Bekti Utami⁶ yang berjudul *Pesan-pesan Dakwah dalam novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif* yang membahas tentang latar belakang terciptanya novel dan pesan-pesan dakwah dalam novel tersebut. Dalam skripsinya, dia mengklasifikasikan pesan-pesan dakwah menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syari'at, dan akhlaq.

Sementara itu, persoalan yang menjadi fokus kajian skripsi ini adalah *Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif dan cara pengarang mengkomunikasikannya*. Novel ini belum ada yang mengangkat dalam bentuk skripsi.

G. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Umum Tentang Pesan-Pesan Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, atau proses mengajak manusia kejalan Allah yaitu Islam.⁷

⁶ Rahma Bekti Utami, Mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan KPI Angkatan 1998.

⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 31.

Dakwah juga mempunyai arti yang beraneka ragam, hal ini tergantung tinjauan yang digunakan dalam memberikan pengertian, seperti beberapa definisi di bawah ini :

1. Menurut Ulama terpadang Syekh Ali Mahfudh dalam kitab *Hadayatul*

Mursyidin menyatakan :

"Dakwah dalam Islam berarti mendorong manusia untuk melakukan kebajikan, kebaikan, serta melarang melakukan perbuatan munkar, agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat".

2. Menurut DR. H. Hamzah Ya'cub (1973) menyatakan :

"Dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya".⁸

3. Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara menyatakan :

"Dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya".⁹

b. Pengertian Pesan-Pesan Dakwah

Pesan-pesan (message) daripada komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

أَلَّذِينَ يَبْلُغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا (الأحزاب : ٣٩)

⁸ *Ibid.* hal. 11.

⁹ Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 28.

Artinya : "Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan".¹⁰

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq, *hablum minallah* atau *mu'amalah ma'al Khaliq*.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablum minannas* atau *mu'amalah ma'al khalqi*.
3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan
4. mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalani.¹¹

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan daripada *komunikasi dakwah*, di mana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (khalqi) dengan penciptanya (Khaliq), dan mengatur keseimbangan di antara dua hubungan tersebut (tawazun). Sedangkan yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri, sebagaimana yang digariskan oleh al-Qur'an adalah *berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) al-Qur'an dan Sunnah*. Karena al-Qur'an dan Sunnah itu sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi

¹⁰ Departemen Agama RI, (Jakarta: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1992), hal 424.

¹¹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), hal 36.

hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini.¹²

Pada hakekatnya, pesan-pesan yang disampaikan di dalam proses dakwah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, statmen ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toto Tasmara bahwa pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan juga sumber lain yang merupakan interpretasi dari ke dua sumber tersebut yang merupakan ajaran Islam.¹³

Melalui teori di atas, maka penulis berupaya menggali pesan-pesan dakwah yang tercermin dalam novel "Merpati Biru" karya Achmad Munif, yang semua itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dan menyetengahkannya pada komunikasi (pembaca), hingga komunikasi dapat memetik hikmah dan i'tibar dari novel tersebut.

c. Dasar dan Tujuan Dakwah

Manusia sebagai makhluk Allah dicipta dalam bentuk yang terbaik (*the best stature*) dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, baik dari segi susunan jasmaniahnya maupun ruhaniannya. Dengan kedua potensi tersebut, pada setiap tempat dan waktu manusia dapat meningkatkan statusnya ke tingkat yang lebih baik dan lebih murni, atau sebaliknya turun derajat ke derajat yang lebih rendah, bahkan sampai di bawah derajat makhluk hewan. Hal ini tergantung kepada tingkat kemauan dan kesanggupan manusia untuk mengambil ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menumbuhkan dan

¹² Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hal. 42-43.

¹³ *Ibid.*, hal. 43

mengembangkan potensi (kecenderungan) yang dimilikinya, baik dari segi unsur jasmaniahnya maupun unsur ruhaniyahnya.¹⁴

Untuk menjaga kemungkinan turunnya status umat manusia, bahkan meningkatnya, Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk mendakwahkan agama Islam kepada sesama umat manusia. Allah Swt berfirman dalam QS Ali Imran ayat 104 :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
وأولئك هم المفلحون (ال عمران: ١٠٤)

Artinya : *"Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."*¹⁵

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله (ال عمران: ١١٠)

Artinya : *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah."*¹⁶

Hadits Nabi Muhammad SAW :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى ومسلم)

¹⁴ M. Natsir, *Op. Cit.*, hal. 4-5.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 93.

¹⁶ *Ibid*, hal. 93.

Artinya : "Sampaikanlah apa yang (kamu terima) daripadaku walaupun satu ayat."¹⁷

Dari pengertian kedua ayat dan didukung hadits tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah hukumnya wajib bagi umat Islam,¹⁸ baik sebagai individu maupun kelompok.

Berdasarkan QS. Al-Imran ayat 104, Syekh Muhammad Abduh berpendapat, bahwa dakwah hukumnya *wajib 'ain*, dengan alasan bahwa huruf "ل" pada kalimat "ولستكن" mengandung makna perintah yang bersifat mutlak. Sedangkan huruf "من" pada kalimat "منكم" mengandung makna "الليان" artinya bersifat penjelasan. Sedangkan Syekh AS-Syaukany, Imam Suyuthy, Imam Qurtubi dan Imam Zamakhsyari berpendapat, bahwa dakwah hukumnya *wajib kifayah*, dengan alasan, huruf "من" pada kalimat "منكم" bermakna "للتبعيض" yang berarti sebahagian (umat Islam).¹⁹

Imam Ar-Roozy sependapat dengan Syekh Muhammad Abduh, bahwa dakwah hukumnya *wajib 'ain*. Akan tetapi menurut beliau, suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pelaksana dakwah, baik perorangan ataupun kelompok adalah bahwa jika akan melakukan dakwah harus dilihat

¹⁷ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'ruf, 1986), hal. 316.

¹⁸ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam : Teknik Dakwah dan Leadership*. (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 22.

¹⁹ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hal. 12-13.

urgensinya terlebih dahulu, kapan dakwah itu dilakukan, adakah kemunkaran itu terjadi di tengah masyarakat, dan sejauh mana kemunkaran itu dilakukan orang.²⁰

Mengenai tujuan dakwah dapat diklasifikasikan sesuai dengan tinjauan terhadap tujuan dakwah itu sendiri. Secara hirarkhis (tingkatan), tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan utama dakwah adalah merupakan nilai akhir dari keseluruhan penyelenggaraan dakwah, yakni tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan departemental dakwah adalah merupakan tujuan tahapan dari suatu penyelenggaraan dakwah sebagai upaya untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama dakwah.²¹

Dengan demikian, tujuan dakwah pada intinya adalah agar umat manusia mau menerima, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di bidang mental, budaya, politik dan khususnya dalam perubahan moral, sehingga akan terwujud katentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah, yaitu :

²⁰ *Ibid.* hal. 22.

²¹ Abd. Rosyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 19.

a. Subjek dakwah

Subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut juga da'i atau muballigh.²²

Seorang muslim harus sadar bahwa dirinya adalah subjek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subjek dakwah. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia harus terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya, seperti sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya : *"Barang siapa di antara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan (kekuasaan), jika ia tidak sanggup demikian, maka dengan lidahnya (teguran dengan lisan), jika tidak sanggup demikian, maka dengan hatinya. Dan yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah."* (HR. Muslim)²³

Hadits di atas mengisaratkan bahwa ada tiga alternatif dalam melaksanakan dakwah, yaitu dengan tangan, lidah dan hati. Alternatif ini merupakan pilihan yang ditawarkan kepada umat muslim. Adapun cara atau media yang digunakan mungkin berbeda, baik secara langsung ataupun

²² Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoaha Putra, 1975), hal. 47.

²³ Slamet Muhaemin ABDA, *Prinsi-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 51.

tidak. Hal ini dimaksudkan agar setiap lapisan masyarakat dapat berdakwah sesuai kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Rasulullah SAW bersabda :

أمرنا أن نكلّم النَّاس بقدر عقولهم (رواه مسلم)

Artinya : "Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia dengan kadar akal mereka". (HR. Muslim)²⁴

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat.²⁵ Manusia sebagai objek dakwah merupakan unsur sistem dakwah yang tak kalah penting perannya dibanding unsur-unsur dakwah lainnya. Karena itu, masalah masyarakat harus dipahami dan dipelajari dengan baik sebelum melangkah pada aktivitas dakwah yang sebenarnya.

Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam, tergantung dari cara memandangnya, di antaranya :

1. Dipandang dari bidang *sosiologi*, masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, individu dengan kelompok.
2. Dari sudut pandang *psikologi*, manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, pribadi yang dimaksudkan di sini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seseorang.

²⁴ *Ibid.* hal. 51.

²⁵ Wardi Bachtiar, *Op. Cit.*, hal. 35.

Secara psikologis manusia sebagai objek dakwah dibedakan dalam berbagai persifatan, yaitu .²⁶

- a. Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*) yaitu adanya sifat-sifat manusia yang : penakut, pemaarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong, dan lain sebagainya.
 - b. Intelegensi, yaitu aspek kecerdasan seseorang, mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah dan kemampuan mengambil kesimpulan.
 - c. Pengetahuan (*Knowledge*)
 - d. Ketrampilan (*Skill*)
 - e. Nilai-nilai (*Value*)
 - f. Peranan (*Roles*)
3. Dilihat dari sudut pandang penyesuaian atau pola yang disesuaikan kepada siapa dakwah itu ditujukan,²⁷ ada tiga macam, yaitu :
- a. Golongan cerdas cendekia yang cinta kebenaran, berfikir kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Kebijakan dakwah yang diberikan pada golongan ini adalah dengan *hikmah* yaitu dengan dalil yang dapat diterima akal mereka.
 - b. Golongan awam, yaitu orang-orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian

²⁶ Slamet Muhaemin ABDA, *Op. Cit.*, hal. 53

²⁷ Nasrudin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar TK I, 1992), hal. 88.

yang tinggi. Terhadap golongan ini lebih tepat digunakan *mau'idloh hasanah*, yakni dengan anjuran, didikan, dan pengajaran yang mudah dipahami.

- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara dua golongan di atas. Kebijakan dakwah yang tepat untuk golongan ini adalah dengan *mujadalah bi allati hiya ahsan*, yaitu diajak dialog dan diskusi yang baik.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah, adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.²⁸

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan tauhid yaitu keyakinan tentang wujud Allah Swt., Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutui-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.²⁹

Syari'ah merupakan sebuah kata bahasa Arab yang mempunyai pengertian sebagai : "jalan yang harus diikuti". Secara harfiah ia mengandung pengertian sebagai "jalan ke sebuah mata air". Syari'ah bukan hanya jalan menuju keridhaan Allah Maha Agung, melainkan juga jalan yang diimani oleh seluruh umat Muslimin sebagai jalan yang dibentangkan oleh Allah melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. "Dalam Islam,

²⁸ Wardi Bachtiar, *Op. Cit.*, hal. 33.

²⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Beragama Secara Dewasa : Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 73.

hanya Allah yang Maha Kuasa, yang berhak menetapkan jalan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia".³⁰

Sedangkan akhlaq memiliki pengertian secara etimologi dan terminologi. Menurut etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab *akhlaaq* bentuk jamak dari mufradatnya *khuluq*, yang berarti "budi pekerti". Secara terminologi, kata "budi pekerti" mengandung arti perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.³¹

Tekanan utama materi dakwah, menurut DR. H. Hamzah Ya'cub, tidak boleh lepas dari aqidah Islam, tauhid dan keimanan, pembentukan pribadi yang sempurna, pembangunan masyarakat adil dan makmur, serta kemakmuran di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah.

Sesuai dengan luas dan mendalamnya ajaran agama Islam, maka dalam penyampaian materi dakwah hendaknya disesuaikan dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Sebagai analogi, dapat diumpamakan materi dakwah sebagai obat, da'i yang sebagai dokter, sedangkan objek dakwah sebagai pasien. Seorang dokter melakukan diagnosa terlebih dahulu sebelum menentukan obat bagi pasiennya. Begitu juga hendaknya seorang da'i, mengkaji objek dakwah terlebih dahulu

³⁰ Sayyid Qutb, *Haza Al-Din (This Religion of Islam)*, (USA: IIFSO Publications, [t.th.]), hal. 19

³¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam : Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26

sebelum menentukan materi dakwah, sehingga terhindar dari kejenuhan, bahkan penolakan objek dakwah terhadap pesan-pesan dakwah.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.³² Dengan demikian, media dakwah dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah, atau alat yang dipergunakan dalam berdakwah sebagai penyambung pesan-pesan dakwah dengan objek dakwah. Media tersebut antara lain :

1. Media lisan, misalnya : ceramah, khutbah, pidato dan nasehat-nasehat.
2. Media tulisan, misalnya : novel, buku-buku, surat kabar, majalah atau tabloid, dan lain-lain.
3. Media audio dan audio visual, misalnya : radio tape recorder, TV, wayang dan teater.

Peran media dakwah bukan saja sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau sebagai salah satu sistem yang mana sistem itu sendiri dari komponen yang saling berkaitan, maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, materi dakwah, dan sebagainya, apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas

³²*Ibid*, hal. 35.

efisiensi dan efektivitas sehingga peran media dakwah menjadi tampak jelas.³³

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah, baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.³⁴

Seperti di zaman yang serba canggih ini, penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Akibat pengaruh tersebut, manusia sekarang lebih rasional pemikirannya. Tidak semua metode cocok untuk setiap sasaran yang akan dipengaruhi. Dalam hal ini Allah memberikan pedoman pokok dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya : *"Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya tuhanmu telah mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*³⁵

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut al-Qur'an penyelenggaraan dakwah dapat menggunakan tiga metode, yaitu :

³³ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983a0, hal. 163.

³⁴ Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1964), hal.111

³⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal.282

1. *Bil Hikmah* (kebijaksanaan), adalah cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah.³⁶
2. *Mau'idloh Hasanah*, adalah memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.
3. *Mujadalah yang ahsan*, adalah bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik, maksudnya, berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat), hendaknya harus mengetahui kode etik dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata. Sebagai mana yang pernah dikatakan oleh Imam Asy-Syaff'i :

ما نظرت أحدا قطّ على الغلية.

Artinya : "Sekali-kali tidaklah saya berdebat dengan seorang karena ingin menang".³⁷

Dari pedoman tersebut, memberikan petunjuk pada kita bahwa pada prinsipnya metode dakwah bermacam-macam, tergantung pada kondisi dan situasi komunikasi. Esensinya ada pada efektivitas dan efisiensi sampainya informasi pada komunikasi.

³⁶ Shalahudin Sanusi, *Op. Cit.*, hal. 123

³⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal.

3. Tinjauan tentang Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Latin "novelos" yang diturunkan pula dari kata "novies" yang berarti baru, karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian.³⁸ Dalam *The Audiences Learner's Dictionary of Current English* seperti dikutip oleh Henry Guntur Taringan dalam buku Prinsip-prinsip Dasar Sastra, diterangkan bahwa novel adalah cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.³⁹

Novel merupakan struktur yang bermakna, dan merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya, novel tersebut harus dianalisis. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan untuk dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu, unsur-unsur itu adalah fakta, tema, dan sarana sastra.

Fakta adalah meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel.⁴⁰

Sedangkan tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan

³⁸ Henry Guntur Taringan, *Op. Cit.*, hal. 164.

³⁹ *Ibid*, hal. 136

⁴⁰ Sugihastuti dan Suharto, *Kririk Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 44.

refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.⁴¹

Dan yang dimaksud dengan sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.⁴² Analisis dalam novel bersifat objektif, sehingga sarana sastra yang dianalisis adalah sarana sastra yang besar perannya dalam menjelaskan tema dan fakta, misalnya sudut pandang penceritaan. Setiap novel mempunyai tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiganya saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita rekaan.

b. Jenis-jenis Novel

Novel dapat digolongkan menjadi tiga hal, yakni novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.⁴³

Novel percintaan melibatkan pemeran tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peran wanita, jika wanita dalam hal ini disinggung, maka penggambarannya kurang berperan. Sedangkan novel

84. ⁴¹ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hal.

⁴² Sugihastuti dan Suharto, *Op. Cit.*, hal. 44-45.

⁴³ Yacob Sumardjo, dkk., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 29.

fantasi, bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.

Novel bisa juga dibagi menjadi novel populer dan novel sastra. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai tingkat permukaan. Novel populer hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.⁴⁴ Novel sastra biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru, menuntut aktifitas pembaca lebih serius, dan mengoperasikan daya intelektualnya. Yang membedakan adanya novel sastra dengan novel populer adalah mutu sastranya.

Ada dua hal yang membedakan novel sastra dan novel populer, yaitu:⁴⁵

1. Novel populer biasanya berupa tuntutan hiburan semata, sedangkan novel sastra justru dituntut memberikan pemahaman hidup ini secara luas dan mendalam.
2. Novel populer bersifat eskapisme, yakni melepaskan diri dari kenyataan hidup sehari-hari, mengajak pembaca untuk melupakan kesulitan hidup dan menjelajahi impian-impian yang menyenangkan.

⁴⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 17.

⁴⁵ Yakob Sumardjo, dkk. *Op. Cit.*, hal. 33.

Sedangkan pada novel sastra, pembaca diajak mendekatkan diri pada persoalan-persoalan hidup sehingga ia dapat lebih memahami karya interpretasi.

c. Novel sebagai Media Dakwah

Ditinjau dari dasar sudut komunikasi teks-teks karya sastra, baik berupa puisi, cerpen atau novel, merupakan suatu bentuk pesan komunikasi karya sastra, layaknya suatu bentuk komunikasi, mengalami sebuah proses penulisan (encoding), pemuatan dalam buku; majalah atau surat kabar (media) dan akhirnya mengalami pembacaan khalayak (decoding). Pernyataan manusia dalam karya sastra juga memperlihatkan adanya keinginan pengarang (komunikator) guna menyampaikan sesuatu kepada pembacanya (komunikan).⁴⁶

Dakwah merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah dan memerlukan suatu media. Seorang da'i yang berkecimpung dalam dunia sastra, dalam hal ini sastra yang berbentuk novel, ia dapat menggunakan novel sebagai media dakwah. Karena pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan menyentuh akan membuat kesan mendalam di hati pembaca, dan tanpa terasa pembaca terobsesi oleh ide-ide keagamaan pangarang. Sebab novel yang baik akan membekali pembaca dengan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca selanjutnya.⁴⁷

⁴⁶ Ready Susanto, *Sastra Buat Komunikasi atau Komunikasi Melalui Sastra*, (Jayakarta).

⁴⁷ Panuti Sajiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hal. 15.

Dari penjelasan di atas, kiranya sudah jelas, bahwa novel merupakan salah satu bagian dari media dakwah Islamiyah. Dalam bahasan ini, adapun novel yang dimaksud adalah novel "Merpati Biru" karya Achmad Munif. Dan dari novel tersebut, penulis mencoba menggali pesan-pesan yang terkandung didalamnya, yang mana pesan-pesan itu merupakan refleksi dari keinginan pengarang guna disampaikan kepada pembaca atau komunikator dengan tujuan agar pembaca dapat mengambil hikmah yang ada dan mengubah hidup kearah yang lebih baik, bermanfaat di dunia dan akhirat.

H. Metode Penelitian

Dalam menentukan metode penelitian tentu saja harus menyesuaikan dengan unit yang akan diteliti begitu pula dengan tema penelitiannya, karena dalam skripsi ini yang menjadi unit penelitiannya adalah novel Merpati Biru.

1. Unit dan Tema Penelitian

- a. Unit penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.⁴⁸ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah novel Merpati Biru secara keseluruhan.
- b. Tema penelitian adalah ide atau gagasan yang menjadi pijakan dalam penelitian skripsi ini. Adapun yang akan dijadikan tema penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel "Merpati Biru" dan cara pengarang mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.124.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kajian Teks

Metode Kajian Teks adalah metode pengumpulan data dengan cara mengkaji pada “bagaimana” (how) dari pesan atau teks komunikasi, agar dapat mengetahui isi teks dan bagaimana pesan itu disampaikan.⁴⁹ Sedangkan yang menjadi sumber primer dalam kajian ini adalah novel *Merpati Biru*.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah yang bersumber pada dokumen-dokumen penyelidikan mengenai masalah sekarang, disamping penyelidikan mengenai sesuatu yang sudah terjadi.⁵⁰

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi novel “*Merpati Biru*” karya Achmad Munif secara keseluruhan.

3. Metode Analisa Data

Setelah data dapat dikumpulkan sesuai yang diharapkan dalam penelitian, maka langkah berikutnya adalah menganalisa dan memberikan interpretasi terhadap data.

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosda, 2006), hal. 68

⁵⁰ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hal. 123.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*),⁵¹ yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisis data yang berupa pesan-pesan dakwah dan cara pengarang mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi,⁵² seperti novel.

Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Dalam novel misalnya, dilakukan untuk meneliti maksud dari tulisan seorang pengarang, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat.

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis pesan-pesan dakwah dan cara pengarang mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah, dengan menggunakan metode analisis isi adalah sebagai berikut :

- a. Mendiskripsikan dan menganalisa isi novel dan pokok-pokok pikiran pengarang tentang cara mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisa komponen-komponen pesan yang terkandung dalam novel "Merpati Biru".

⁵¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 25.

⁵² *Ibid.*, hal. 49.

- c. Menyusun keseluruhan dari hasil analisis, sehingga mendapatkan gambaran deskriptif tentang pesan dakwah serta cara pengarang mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran tentang novel Merpati Biru, sinopsis novel Merpati Biru, dan riwayat hidup Achmad Munif serta karya-karyanya.

Bab III Pembahasan yang berisi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel "Merpati Biru" dan cara pengarang mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Ditambah Daftar Putaka dan lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pesan-pesan dakwah dan cara pengarang mengkomunikasikannya yang dapat penulis tangkap dalam novel “Merpati Biru” adalah :

a. Keimanan (Tauhid)

Dalam novel Merpati Biru terdapat aspek-aspek keimanan diantaranya adalah “ Raja’ atau harapan mendapat rahmat Allah “, pesan dakwah tersebut menganjurkan agar manusia selalu sadar, bahwa rahmat dan hidayah Allah itu akan datang jika manusia itu selalu mengharap dan usaha keras untuk mendapatkannya, yaitu dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian pesan tentang “ taubat “, bahwasanya manusia itu tidak lepas dari perbuatan dosa, maka tidak ada jalan lain bagi seseorang untuk keluar dari kesalahan dengan cara bertaubat, yaitu berjanji dengan sungguh-sungguh kepada Allah dan diri sendiri tidak akan mengulangi kesalahan masa lalu dan berusaha berubah kearah yang lebih baik.

b. Syari’ah (Hukum)

Dalam novel Merpati Biru, aspek syari’ah meliputi pesan untuk selalu menjalankan shalat, diamanpun kita berada jangan sampai melupakan kewajiban dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu. Dan pesan lainnya,

yaitu bahwasannya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan munkar. Dan jika shalat tidak bisa menjauhkan dari kemunkaran, sama halnya shalat kita sia-sia.

c. Akhlak (Moral)

Dalam novel *Merpati Biru* terdapat banyak sekali pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak, yaitu :

Selalu berpikiran positif, sebagai manusia yang berakal, kita harus senantiasa memandang sesuatu dengan keindahan, jangan selalu melihat pada sisi buruknya orang lain. Karena, belum tentu seseorang yang buruk fisiknya, berarti buruk juga hatinya. Ingatlah selalu, bahwasannya Allah tidak melihat seseorang itu dari fisiknya, melainkan hatinya.

Berlaku adil, Islam selalu menyuruh manusia agar selalu berbuat adil dalam hal apapun, begitu pula dalam hal perbedaan status maupun jenis kelamin. Keadilan harus selalu dikedepankan walaupun terhadap diri sendiri, keluarga, dan orang lain.

Menjaga amanah, manusia yang memiliki jabatan tinggi bukan berarti bisa melakukan apapun dalam bertindak. Seperti halnya, orang yang memiliki kekuasaan, semena-mena terhadap orang yang lemah. Kekuasaan hendaknya digunakan pada jalan yang benar. Jabatan yang diberikan merupakan amanah yang harus dijaga demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, apabila kita bisa menjaga amanah dengan baik, maka keuntungan dan kesejahteraan akan tercapai.

Keharmonisan keluarga, keluarga merupakan wadah sosialisasi terkecil dalam sebuah rumah tangga, jika wadah tersebut tidak diisi dengan

keindahan dan keharmonisan, maka kenikmatan dalam berumah tangga tidak akan terasa. Agama Islam mewajibkan kepada manusia untuk selalu menjaga keutuhan keluarga dengan selalu menciptakan komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga.

Memberi maaf, memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah adalah perbuatan yang sangat terpuji, walaupun kadang hal itu sulit dilakukan. Namun dengan maaf, semua permasalahan akan berakhir dengan damai.

Menjaga rahasia, merahasiakan masalah atau problem orang lain kadang sangat sulit bagi kita. Tapi ketahuilah, bahwasannya Allah melarang dan akan memberikan hukuman bagi siapa saja yang membuka rahasia orang lain. Dan apabila kita bisa mengunci rapat aib orang, maka Allah akan menutupi aib kita baik di dunia maupun di akhirat.

Mujahadah, seseorang yang menginginkan dekat dengan Allah harus bisa meninggalkan kebiasaannya yang buruk dengan membiasakan diri melakukan kebaikan. Mujahadah di sini yaitu mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hambatan pada saat mendekati diri pada Allah. Biasanya hambatan itu datang kapan pun, untuk mengatasi dan melawannya, diperlukan kemauan dan perjuangan yang sungguh-sungguh dari diri kita. Dengan itu, Insyaallah tujuan akan tercapai.

Tafakkur, perjalanan hidup manusia selalu diwarnai oleh baik dan buruk. Setiap perjalanan yang kita lewati mengandung beberapa pelajaran yang harus dijadikan cerminan untuk kita. Maksud tafakkur di sini ialah mengajak kita

selalu merenungi masa lalu untuk dijadikan pijakan dan cerminan dalam perjalanan hidup ke masa depan.

Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua kepada Allah. Orang tua harus senantiasa memelihara, mendidik dan melimpahinya dengan kasih sayang. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, meskipun anak itu terlahir dengan cacat. Sebagai orang tua berkewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah tersebut, hingga sang anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh.

Ikhtiar, salah satu langkah yang harus ditempuh manusia dalam merubah jalan hidupnya adalah dengan ikhtiar, yaitu dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan pikiran, dalam rangka meraih suatu tujuan yang diharapkan. Allah pun berjanji, bahwasanya Allah akan merubah jalan seseorang, jika orang itu mau berusaha berubah, apalagi dalam mencapai suatu kebajikan.

Introspeksi, setiap individu pasti melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, seseorang harus selalu melakukan koreksi diri atau introspeksi, karena selain merupakan sikap yang terpuji, dengan introspeksi, seseorang akan terhindar dari berbagai akibat buruk yang timbul karena lalai atau khilaf yang ia lakukan.

Optimis atau tidak berputus asa, dalam perjalanan hidup banyak rintangan yang selalu menghadang, kadang sebagai manusia yang lemah, seseorang putus harapan dan menyerah dengan mudah. Padahal Allah

melarang kita berputus asa dari rahmat-Nya, dan Allah menganjurkan kita untuk selalu memiliki sifat optimis yang dilandasi dengan ketakwaan.

Sabar dan ikhlas, dengan sifat kesabaran yang dimiliki oleh seseorang, ia akan mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam segala hal. Sedangkan dalam mengerjakan sesuatu atau membantu kesusahan orang lain, haruslah kita melakukannya dengan niat yang tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Jangan takabbur, sifat takabbur atau sombong merupakan sifat yang sangat tercela dan akan mempunyai banyak musuh dimanapun. Allah sangat membenci sifat sombong, karena sifat sombong akan merusak sendi-sendi agama dan akan menutup pintu-pintu kebenaran.

Menjaga lisan, memang lidah tak bertulang dan tidak sedikit orang yang terkena fitnah akibat lisan yang tidak terjaga. Allah selalu memerintahkan kita agar tidak mendekati kemaksiatan dan berbicara yang tidak bermanfaat, karena hal itu akan menyakiti dan merugikan orang lain.

Musyawarah, dalam setiap permasalahan yang muncul, kita harus menyelesaikannya secara demokratis dan kekeluargaan, yaitu dengan cara bermusyawarah. Karena dengan musyawarah, kita akan menemukan solusi yang jernih dan baik untuk semua pihak.

Sikap anarki, sebagai manusia hendaknya kita menyadari pentingnya persaudaraan dan perdamaian di antara sesama, dan janganlah kita membuat kerusakan dengan sifat anarki ini, karena anarki bisa menimbulkan pertumpahan darah dan bisa berakibat fatal bagi manusia.

Pentingnya akhlak, hidup dalam bermasyarakat harus mematuhi norma-norma yang berlaku. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, kita harus selalu menghiasi kehidupan kita dengan akhlak yang baik, karena dengan itu hidup kita akan lebih bermakna, dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Sedangkan kesimpulan dari cara pengarang mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah yaitu dengan cara metode dakwah Islam yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125, dan dengan cara komunikasi verbal atau bahasa verbal.

Menurut QS. An-Nahl ayat 125, ada tiga cara mengkomunikasikan dakwah, yaitu dengan *Hikmah, Mu'idloh Hasanah, dan Mujadalah*. Sedangkan cara mengkomunikasikan dakwah dengan Komunikasi Verbal, ada lima macam cara, yaitu dengan *Bahasa Gaul, Unsur Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Bahasa Nama sebagai Simbol, dan Kerumitan Makna Kata*.

B. Saran-Saran

Sebuah proses merupakan kemiscayaan dalam kehidupan. Karena itu, demi terciptanya sebuah proses – yang tentu dalam perspektif konstruktif, hendaknya diperlukan beberapa ide-ide atau saran-saran, antara lain :

- a. Hendaknya, Bapak Achmad Munif senantiasa untuk selalu konsisten dalam dunia penulisan; novel, cerpen, cerbung, dan lain sebagainya, yang sarat akan pesan-pesan dakwah, demi terciptanya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

- b. Kiranya, Bapak Achmad Munif terus menggali ide-ide atau gagasan-gagasan dalam penulisan novel yang berkenaan dengan dunia remaja, demi terciptanya novel sebagai media dakwah bagi para remaja putra maupun putri.
- c. Kepada para pembaca novel “Merpati Biru”, agar dapat memahami dan mengerti pesan-pesan dakwah yang disajikan novel tersebut dan dapat mengambil pelajaran, karena novel tersebut menurut penulis banyak mengandung pesan-pesan yang mengarah pada kebaikan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat pertolongan dan rahmat Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan dan kemampuan penulis.

Sebagaimana lazimnya penulis ilmiah, skripsi ini juga mempunyai kekurangan dan kelemahan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini, terutama bagi yang membutuhkannya, karena karya ini untuk menambah wawasan bagi para pembaca yang betul-betul membutuhkannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad Munif, *Merpati Biru*, Yogyakarta : Navilla, 2005.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Bandung : Mizan, 1997.
- Asep Muhyiddin, dan Agus Ahmad Syafi'i, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983.
- A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Burhan Nurgiantoro, *Teori Mengkaji I'ikhs*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : 1992.
- Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung : Diponegoro, 1981.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1984.

- Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min : Uraian Tasawwuf dan Taqarrub*, Surabaya, PT. Biana Ilmu, 1980.
- Haris Firdaus, *Generasi Muda Diambang Kehancuran dan Upaya Mengantisipasinya*, Bandung : Mujahid Press, 2003.
- Hendry Guntur Taringan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung : Angkasa, 1986.
- Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta : Srigunting, 1997.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang : Thoha Putra, 1975.
- Moh. Rifai, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang : CV. Toha Putra, 1982.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Solo : Ramadhani, 1989.
- Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta : DPD Golkar TK.I, 1992.

Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

Panuti Sajiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1991.

Ready Susanto, *Sastra Buat Komunikasi atau Komunikasi Melalui Sastra*, Jayakarta.

Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhus Sholihin*, Bandung : PT. Al-Ma'ruf, 1986.

Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang : CV. Ramadhani, 1964.

Slamet Muhainin ABDA, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya : Al Ikhlas, 1994.

Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995

Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Syarif al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab – Indonesia*, Surabaya : Karya Ilmu

Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung : Al-Ma'rif, 1983.

Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, *Mengayuh Bahtera menuju Bahagia*,
Yogyakarta : al-Manar, 2004.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos, 1997.

Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung : Tarsito, 1978.

WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai
Pustaka, 1976.

Yacob Sumardjo, dkk., *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta : Gramedia, 1991.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI UMY, 2002.

Zainuddin Fananie, *telaah Sastra*, Surakarta : Muhammadiyah University Press,
2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA